

## **Perbandingan Efektivitas Pendidikan Kesehatan terhadap Pengetahuan Dan Kemampuan Ibu Merawat Balita ISPA di Puskesmas Padang Pasir Dan Pauh**

*Comparison of Effectivity of Health Education towards Mother's Knowledge and Ability in Caring Children with Acute respiratory infection in Health Center Padang Pasir And Pauh*

Dwi Novrianda<sup>1</sup>, Henny Lucida<sup>2</sup> & Irfandy Soumariris<sup>1</sup>

*Keywords:*  
health education,  
knowledge,  
caring ability,  
acute respiratory  
infection

**ABSTRACT:** *Health education with booklet media is an effort to increase knowledge and ability in caring Acute respiratory infection (ARI). This study aimed to identify comparison effectivity in health education towards knowledge and ability in caring between Padang Pasir and Pauh Health Center. Method used pre experimental with pretest posttest design. Subject was mothers with children having ARI amount 15 samples. Data was collected by questionnaires. Data analysis used wilcoxon to identify difference pre and posttest of mother's knowledge and ability in caring, mann whitney-U to know difference between both of them. Study showed there was difference of knowledge and ability in caring between pre and posttest ( $p=0,002$ ). There was difference in effectivity of health education between Padang Pasir and Pauh on ability in caring ( $p=0,004$ ). It suggested health education with more interesting media like booklet must be given especially for mothers so ARI's rate can be reduced in children.*

Kata kunci:  
pendidikan  
kesehatan,  
pengetahuan,  
kemampuan  
merawat,  
Infeksi Saluran  
Pernafasan Akut.

**ABSTRAK:** Pendidikan kesehatan dengan media booklet merupakan upaya meningkatkan kemampuan merawat Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbandingan efektivitas pendidikan kesehatan terhadap pengetahuan dan kemampuan ibu dalam perawatan balita ISPA antara Puskesmas Padang Pasir dan Pauh. Metode yang digunakan adalah preeksperimental dengan pretest posttest design. Subjek penelitian adalah ibu dengan balita ISPA berjumlah 15. Pengumpulan data menggunakan kuesioner. Analisis data menggunakan uji Wilcoxon untuk menilai perbedaan pengetahuan dan kemampuan merawat pada *pretest posttest* dan Mann Whitney-U untuk menilai perbandingan antar Puskesmas. Hasil penelitian diperoleh perbedaan pengetahuan dan kemampuan merawat balita ISPA sebelum dan setelah pendidikan kesehatan dengan ( $p=0,002$ ). Lebih lanjut terdapat perbedaan efektivitas pendidikan kesehatan antara Puskesmas Padang Pasir dengan Pauh pada kemampuan merawat ( $p=0,004$ ). Oleh karena itu pendidikan kesehatan tentang ISPA dengan media yang lebih menarik seperti booklet perlu diberikan terutama pada ibu untuk meningkatkan pengetahuan dan kemampuan merawat balita dengan ISPA.

<sup>1</sup> Fakultas Keperawatan Universitas Andalas

<sup>2</sup> Fakultas Farmasi Universitas Andalas

Korespondensi:

Dwi Novrianda

(dwinov\_82@yahoo.co.id)

## PENDAHULUAN

Pengetahuan ibu mengenai penyakit ISPA, yang merupakan salah satu penyebab kematian tersering, sangat diperlukan. Oleh karena itu, untuk mengetahui tingkat pemahaman pada ibu-ibu tentang penyakit ISPA perlu diketahui bagaimana pengetahuan, sikap dan perilaku ibu terhadap segala sesuatu yang ada kaitannya dengan penyakit ISPA. Upaya peningkatan pengetahuan dan keterampilan ibu memerlukan banyak usaha di antaranya dengan memberikan pendidikan kesehatan (1).

Faktor yang mempengaruhi kejadian penyakit ISPA adalah faktor anak, faktor lingkungan dan faktor ibu. Faktor anak terdiri dari umur, status gizi, jenis kelamin, status imunisasi campak, pemberian vitamin A dan pemberian ASI. Faktor lingkungan terdiri dari kepadatan hunian, pencemaran udara dalam rumah. Selanjutnya faktor ibu meliputi pendidikan dan pengetahuan ibu (2).

Peningkatan pengetahuan dan informasi tentang ISPA sangat dibutuhkan ibu agar dapat memberikan perawatan terhadap anaknya dengan cara mengikuti pendidikan kesehatan berupa penyuluhan yang diadakan di Puskesmas sehingga kesehatan yang optimal bisa dicapai. Pelaksanaan pendidikan kesehatan kepada masyarakat sudah sering dilakukan tetapi belum banyak dilakukan evaluasi mengenai keefektifan dilaksanakannya pendidikan kesehatan tersebut mengingat masih tingginya angka kejadian ISPA yang terjadi saat ini (3).

Pendidikan kesehatan merupakan salah satu upaya untuk meningkatkan pengetahuan ibu pada penyakit ISPA. Pendidikan kesehatan mengupayakan

perilaku masyarakat untuk menyadari atau mengetahui cara memelihara kesehatan, menghindari atau mencegah hal-hal yang merugikan kesehatan dan tempat untuk mencari pengobatan jika menderita suatu penyakit (4).

Pendekatan dalam pemberian pendidikan kesehatan sangat bervariasi antara lain metode ceramah, ceramah disertai demonstrasi, diskusi kelompok dan lain-lain. Penelitian terkait yang dilakukan oleh Prajapati et al (2012) dengan judul *Knowledge, Attitude and Practices of Mothers Regarding Acute Respiratory Infection (ARI) in Urban and Rural Communities of Ahmedabad District, Gujarat* ditemukan 71,4% ibu memilih allopathy sebagai tipe pengobatan untuk mengatasi ISPA, 40,8% ibu menyatakan ISPA sebagai penyakit yang serius di daerah pedesaan (54,4% di wilayah kota) dari 250 responden dari masing-masing wilayah yang diteliti. Penelitian ini menyarankan perlunya beberapa intervensi seperti pendidikan kesehatan untuk mengubah pengetahuan ibu balita tentang ISPA (5).

Berdasarkan Profil Kesehatan Dinas Kesehatan Kota Padang tahun 2013 bahwa penyakit yang paling banyak di Kota Padang tahun 2013 adalah ISPA sebanyak 30.926 balita diikuti oleh penyakit kulit dan febris. Puskesmas Padang Pasir menempati urutan pertama dalam kasus penyakit ISPA pada balita sebanyak 1509 balita dari 10 puskesmas di kota Padang pada tahun 2013 dengan sasaran program kesehatan yang dilakukan terhadap 477 balita yang menderita ISPA sebagai puskesmas yang berada di perkotaan. Puskesmas Pauh mendapatkan kasus ISPA pada balita sebanyak 1370 balita lebih tinggi dari

Puskesmas Bungus sebanyak 506 balita dan Puskesmas Air Dingin sebanyak 989 balita sebagai Puskesmas yang berada di pinggiran kota atau pedesaan.

Berdasarkan uraian di atas perlu dilakukan penelitian mengenai perbandingan efektifitas pendidikan kesehatan tentang ISPA terhadap pengetahuan dan kemampuan ibu merawat balita ISPA antara Puskesmas Padang Pasir dengan Puskesmas Pauh.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan desain *quasi experiment* (eksperimen semu) dengan rancangan *pre and posttest* yaitu sebuah kelompok sampel dengan subjek yang sama namun mengalami dua perlakuan atau pengukuran yang berbeda. Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini

adalah *purposive sampling* dimana teknik penetapan sampel yang dibuat oleh peneliti sendiri berdasarkan ciri-ciri atau sifat-sifat populasi yang sudah diketahui sebelumnya. Jumlah sampel yang diambil pada penelitian ini adalah 15 orang.

Penelitian ini menggunakan alat ukur ukur kuesioner pengetahuan tentang ISPA yang dimodifikasi dari Sitepu (2008) dengan jumlah 16 pertanyaan (6) dan kuesioner kemampuan ibu merawat balita ISPA yang dimodifikasi dari Devyna (2013) dengan jumlah 10 pernyataan yang telah dilakukan uji validitas dan reabilitas (7). Setiap jawaban yang benar akan diberi skor 1 (satu) dan jawaban yang salah diberi skor 0 (nol).

## HASIL DAN DISKUSI

Tabel 1. menunjukkan umur responden di

**Tabel 1.** Distribusi frekuensi responden berdasarkan umur dan pendidikan di Puskesmas Padang Pasir dan Pauh (n=15)

	Puskesmas	Karakteristik	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Padang Pasir	<b>Umur</b>	20-30 tahun	7	46,7
		31-40 tahun	8	53,3
		<b>Pendidikan</b>		
		Tamat SD	1	6,7
		Tamat SMP	1	6,7
		Tamat SMA	9	60,0
		Perg. Tinggi	4	26,7
Pauh	<b>Umur</b>	20-30 tahun	11	73,3
		31-40 tahun	14	26,7
		<b>Pendidikan</b>		
		Tamat SD	1	6,7
		Tamat SMP	3	20,0
		Tamat SMA	10	66,7
		Perg. Tinggi	1	6,7

Puskesmas Padang Pasir lebih dari sebagian 31-40 tahun (53,3%) dan pendidikan terakhir tamat SMA (60%). Namun di Puskesmas Pauh lebih dari sebagian (73,3%) berumur 20-30 tahun, dan 66,7% pendidikan tamat SMA. Berdasarkan pada umur responden dan tingkat pendidikan baik di Puskesmas Padang Pasir dan Pauh dapat dinyatakan kategori responden dalam tahap dewasa awal 20-40 tahun. Pada tahap ini mampu melakukan perluasan jaringan komunikasi, keinginan dalam mengikuti pendidikan dan pencarian seputar informasi kesehatan meningkat dalam memenuhi keinginannya untuk perubahan tingkat kesehatan yang lebih baik.

#### **Pengetahuan Responden tentang ISPA Sebelum dan Setelah Diberikan Pendidikan Kesehatan di Puskesmas Padang Pasir dan Pauh**

Pengetahuan tentang penyakit ISPA pada balita oleh responden baik di Puskesmas Padang Pasir dan Pauh sebelum dan setelah dilakukan pendidikan kesehatan berdasarkan hasil analisis statistik menunjukkan terdapat

perbedaan yang bermakna, dimana  $p=0,002$  ( $p<0,05$ ). Berdasarkan analisis statistik pengetahuan responden pada kelompok ini untuk Puskesmas Padang Pasir terjadi peningkatan pengetahuan sebelum dan setelah diberikan pendidikan kesehatan dari 11,87 menjadi 13,80 dengan besaran selisih (*mean difference*) sebesar -1,93. Demikian juga halnya di Puskesmas Pauh sebelum dan setelah diberikan pendidikan kesehatan menunjukkan peningkatan pengetahuan nilai rata-rata dari 10,53 menjadi 13,27 setelah diberikan pendidikan kesehatan.

Peningkatan nilai pengetahuan responden dari sebelum dengan setelah diberikan pendidikan kesehatan kemungkinan terjadi karena pemberian pendidikan kesehatan dengan metode ceramah dan pemberian booklet. Penelitian terkait yang dilakukan oleh Francis (2008) menyatakan bahwa booklet sebagai media kesehatan memiliki pengaruh yang efektif dalam meningkatkan pengetahuan responden dan kepuasan akan informasi tentang ISPA baik selama konsultasi dilakukan dan penjelasan dalam penggunaan antibiotik yang akan

**Tabel 2.** Distribusi frekuensi pengetahuan responden sebelum dan setelah pendidikan kesehatan di Puskesmas Padang Pasir dan Pauh (n=15)

Variabel	Puskesmas Padang Pasir				Puskesmas Pauh			
	mean	SD	max	min	mean	SD	Max	Min
Pengetahuan sebelum pendidikan kesehatan	11,87	1,685	14	9	10,53	1,457	13	7
Pengetahuan Setelah pendidikan kesehatan	13,80	0,862	15	12	13,27	1,033	15	11

digunakan (8).

Penelitian lain yang dilakukan oleh Montasser (2012) menunjukkan hasil penelitian dimana lebih dari 60% dari keluarga dengan jumlah anggota keluarga sebanyak 6 anggota keluarga mengalami pneumonia akut dan lebih dari setengah anak-anak yang berada dalam status sosial keluarga yang rendah diklasifikasi mengalami pneumonia. Jumlah kasus responden yang digolongkan mengalami pneumonia akut dan pneumonia di atas terjadi karena dipengaruhi oleh pemberian MP ASI dan ASI eksklusif yang tidak diberikan sampai bayi berumur 6 bulan, makanan yang kurang gizi, dan imunisasi yang tidak lengkap yang merupakan kurangnya pengetahuan yang dimiliki ibu sehingga perlu dilakukan pendidikan kesehatan untuk meningkatkan pengetahuan ibu tentang ISPA (9).

#### **Kemampuan Responden Merawat Balita ISPA Sebelum dan Setelah Diberikan Pendidikan Kesehatan di Puskesmas Padang Pasir dan Pauh**

Kemampuan responden dalam merawat balita ISPA di Wilayah Puskesmas Padang Pasir sebelum dan setelah diberikan pendidikan kesehatan menunjukkan terdapat perbedaan yang bermakna dengan  $p=0,001$  ( $p<0,005$ ). Hasil penelitian menunjukkan terjadi peningkatan nilai kemampuan responden dalam merawat balita ISPA dari sebelum pendidikan kesehatan dengan nilai rata-rata 6,53 mengalami peningkatan menjadi rata-rata 9,13 setelah diberikan pendidikan kesehatan.

Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian Huriah dan Lestari (2008) melaporkan bahwa terdapat pengaruh pendidikan kesehatan terhadap kemampuan ibu dalam perawatan ISPA pada balita dengan nilai pretest 61,1% dan mengalami perubahan setelah diberikan pendidikan kesehatan sebesar 75% dari 36 responden (4).

Kemampuan responden dalam merawat balita ISPA di Wilayah Puskesmas Pauh sebelum dan setelah diberikan pendidikan kesehatan menunjukkan terdapat perbedaan

**Tabel 3.** Distribusi frekuensi kemampuan responden merawat balita ISPA sebelum dan setelah diberikan pendidikan kesehatan di Puskesmas Padang Pasir dan Pauh (n=15)

Variabel	Puskesmas Padang Pasir				Puskesmas Pauh			
	mean	SD	max	min	mean	SD	Max	Min
Kemampuan merawat balita ISPA sebelum pendidikan kesehatan	6,53	1,598	8	4	5,93	1,033	8	4
Kemampuan merawat balita ISPA setelah pendidikan kesehatan	9,13	0,640	10	8	8,27	0,799	10	7

yang bermakna dengan  $p=0,001$  ( $p<0,005$ ) dari nilai rata-rata 5,93 dan standar deviasi 1,033 mengalami peningkatan setelah diberikan pendidikan kesehatan dengan nilai rata-rata 8,27 dan standar deviasi 0,799. Berdasarkan uji statistik didapatkan terdapat perbedaan nilai rata-rata kemampuan responden dalam merawat balita ISPA dari sebelum dengan setelah diberikan pendidikan kesehatan dengan perbedaan mean sebesar -2,34.

Penelitian terkait yang dilakukan oleh Suhariyanti (2012) dengan judul "Pengaruh promosi kesehatan terhadap kemandirian keluarga dalam penanganan demam pada anak menggunakan media lembar balik dan booklet" yang diberikan setelah dilakukan penyuluhan mengami peningkatan dalam keterampilan merawat anak demam dengan nilai  $p=0,00$  ( $p<0,05$ ) dinyatakan memiliki perubahan yang bermakna (10).

#### **Perbandingan Pengetahuan Responden Sebelum dan Setelah Diberikan Pendidikan Kesehatan antara Puskesmas Padang Pasir dan Pauh**

#### **Sebelum Diberikan Pendidikan Kesehatan**

Hasil penelitian yang dilakukan terhadap responden mengenai pengetahuan sebelum diberikan pendidikan kesehatan yang dilakukan di Puskesmas Padang Pasir dan Puskesmas Pauh menunjukkan terdapat perbedaan bermakna dengan nilai  $p=0,032$  ( $p<0,05$ ), nilai rata-rata pengetahuan sebesar 11,20 dan standar deviasi 1,690.

Pengetahuan dapat diperoleh dari akses informasi baik dari media atau pelayanan kesehatan. Kemudahan dalam memperoleh informasi dan sarana pendukung dapat berbeda antara wilayah perkotaan dengan pedesaan. Beberapa faktor pendukung kejadian ISPA di daerah pedesaan seperti kurangnya pelayanan kesehatan dasar, kurangnya perhatian pemerintah, tingkat pendidikan, kebersihan lingkungan, penyalahgunaan antibiotik, kemiskinan, tidak adanya ventilasi, dan asap dalam rumah.

Perbedaan besar atau kecilnya selisih nilai rata-rata pengetahuan dapat disebabkan oleh adanya informasi yang diperoleh responden selain dari intervensi

**Tabel 4.** Perbedaan pengetahuan dan kemampuan responden merawat balita ISPA sebelum dan setelah diberikan pendidikan kesehatan di Puskesmas Padang Pasir (n=15)

Variabel	Sebelum pendidikan kesehatan		Setelah pendidikan kesehatan		p value
	mean	SD	mean	SD	
Pengetahuan ibu	11,87	1,685	13,80	0,862	0,002
Kemampuan merawat	6,53	1,598	9,13	0,640	0,001

pendidikan kesehatan yang diberikan, misalnya letak wilayah responden di pusat kota sehingga memudahkan dalam akses informasi, dari media elektronik (TV, radio) atau media cetak (koran, poster, majalah, buku) yang dapat berpengaruh terhadap tingkat pengetahuan responden sebelum diberikan pendidikan kesehatan tentang ISPA pada balita.

Penelitian terkait yang dilakukan oleh Kumar et al (2009) ditemukan 72% ibu memiliki pengetahuan tentang ISPA dan 28% tidak memiliki pengetahuan tentang ISPA. Kemudian, 56 % ibu menyatakan ISPA sebagai penyakit yang serius sedangkan 44 % menyatakan tidak dari 1000 responden yang diteliti. Penelitian ini menyatakan bahwa tingkat pengetahuan ibu yang masih rendah dan diperlukan intervensi seperti pendidikan kesehatan, media kesehatan, *lady health workers* (LHW), banners dalam meningkatkan pengetahuan ibu tentang ISPA (11).

Hasil penelitian yang dilakukan Heshmat (2009) menyatakan tingkat pengetahuan responden tentang anemia karena

kekurangan zat besi lebih baik dimiliki oleh masyarakat perkotaan daripada masyarakat di pedesaan dimana sekitar 60% anak-anak mengkonsumsi makanan dengan kandungan zat besi secara teratur. Penelitian ini menyarankan perlunya tindakan perbaikan nutrisi melalui pendidikan kesehatan dengan fokus pada sumber makanan yang memiliki kandungan zat besi yang tinggi (12).

### **Setelah Diberikan Pendidikan Kesehatan**

Hasil penelitian yang dilakukan terhadap responden mengenai pengetahuan setelah diberikan pendidikan kesehatan kemudian diberikan media booklet yang dilakukan di Puskesmas Padang Pasir dan Puskesmas Pauh menunjukkan tidak ada perbedaan bermakna dengan nilai  $p=0,159$  ( $p>0,05$ ) dengan nilai rata-rata pengetahuan 13,53 dan standar deviasi 0,973.

Pengetahuan atau kognitif merupakan desain yang sangat penting untuk terbentuknya tindakan seseorang (overt behavior). Pengetahuan juga dapat mempengaruhi perilaku seseorang (13).

**Tabel 5.** Perbedaan pengetahuan dan kemampuan responden merawat balita ISPA sebelum dan setelah diberikan pendidikan kesehatan di Puskesmas Pauh (n=15)

Variabel	Sebelum pendidikan kesehatan		Setelah pendidikan kesehatan		p value
	mean	SD	mean	SD	
Pengetahuan ibu	10,53	1,457	13,27	1,033	0,002
Kemampuan merawat	5,93	1,033	8,27	0,799	0,001

Peneliti berasumsi bahwa pendidikan kesehatan yang dilakukan dengan metode ceramah dan pemberian media booklet merupakan metode yang tepat diberikan untuk meningkatkan pengetahuan responden yang dilakukan di Puskesmas Padang Pasir dan Puskesmas Pauh.

Penelitian terkait yang dilakukan oleh Prajapati *et al* (2012) ditemukan 71,4 % ibu memilih allopathy sebagai tipe pengobatan untuk mengatasi ISPA, 40,8 % ibu menyatakan ISPA sebagai penyakit yang serius di daerah pedesaan (54,4% di wilayah kota) dari 250 responden dari masing-masing wilayah yang diteliti. Penelitian ini menyarankan perlunya beberapa intervensi seperti pendidikan kesehatan untuk mengubah pengetahuan ibu balita tentang ISPA (5).

#### **Perbandingan Kemampuan Responden Merawat Balita ISPA Sebelum dan Setelah Diberikan Pendidikan Kesehatan antara Puskesmas Padang Pasir dan Pauh**

##### ***Sebelum Diberikan Pendidikan***

##### ***Kesehatan***

Hasil penelitian yang dilakukan terhadap responden mengenai kemampuan merawat balita ISPA sebelum diberikan pendidikan kesehatan yang dilakukan di Puskesmas Padang Pasir dan Puskesmas Pauh menunjukkan Tidak terdapat perbedaan bermakna dengan nilai  $p=1,000$  ( $p>0,05$ ). Pengukuran kemampuan merawat balita ISPA responden tersebut dilakukan untuk melihat perbandingan kemampuan responden dalam merawat balita ISPA melalui pengisian kuesioner dengan jumlah 10 pertanyaan yang dijawab responden sebelum dilakukan intervensi berupa pendidikan kesehatan. Pengukuran yang dilakukan terhadap responden tentang kemampuan merawat balita ISPA sebelum diberikan pendidikan kesehatan diperoleh nilai rata-rata sebesar 6,53 dan standar deviasi 1,570.

Perawatan balita ISPA yang bisa dilakukan di rumah meliputi mengatasi panas (demam), pemberian makanan yang

**Tabel 6.** Perbandingan pengetahuan responden sebelum dan setelah diberikan pendidikan kesehatan antara Puskesmas Padang Pasir dan Puskesmas Pauh (n=15).

Variabel	mean	SD	Value
Pengetahuan sebelum pendidikan kesehatan	11,20	1,690	0,032
Pengetahuan setelah pendidikan kesehatan	13,53	0,973	0,159

cukup gizi, pemberian cairan, memberikan kenyamanan, dan memperhatikan tanda-tanda bahaya ISPA ringan atau ISPA berat yang memerlukan bantuan khusus petugas kesehatan. Berdasarkan hasil penelitian Maramis (2013) di Puskesmas Bahu menunjukkan bahwa responden dengan tingkat pendidikan SMP memiliki perawatan ISPA yang baik dibandingkan dengan responden yang berpendidikan tinggi (14).

### **Setelah Diberikan Pendidikan Kesehatan**

Hasil penelitian yang dilakukan terhadap responden mengenai kemampuan merawat balita ISPA setelah diberikan pendidikan kesehatan yang dilakukan di Wilayah Puskesmas Padang Pasir dan Puskesmas Pauh menunjukkan terdapat perbedaan bermakna dengan nilai  $p=0,004$ . Pengukuran kemampuan merawat balita ISPA yang dilakukan terhadap responden setelah diberikan pendidikan kesehatan diperoleh nilai mean sebesar 8,70 dan standar deviasi 0,837. Kemampuan ibu dalam perawatan ISPA adalah kesanggupan ibu dalam merawat anak dengan ISPA.

Adanya peningkatan kemampuan ibu dalam merawat balita ISPA dipengaruhi oleh penggunaan metode dalam memberikan pendidikan kesehatan. Pemberian booklet setelah dilakukan pendidikan kesehatan dapat memperdalam dan mengingat kembali terhadap materi pendidikan kesehatan yang telah dijelaskan sebelumnya sehingga mendapatkan pengertian dan pengingatan yang lebih baik. Seseorang yang telah mendapatkan pendidikan kesehatan maka tingkat pengetahuan dan kemampuan dalam perawatan balita ISPA akan meningkat dan kemudian diaplikasikan melalui perilaku keluarga sehingga angka kejadian ISPA yang terjadi pada anak menjadi semakin rendah.

Berbagai faktor yang dapat membentuk ada atau tidaknya perbedaan pengetahuan dan keterampilan merawat balita ISPA antara Puskesmas Padang Pasir dengan Puskesmas Pauh diantaranya adalah pengalaman pribadi, kebudayaan, orang lain yang dianggap penting, media massa, lembaga pendidikan, serta faktor emosi dari individu. Lembaga pendidikan mempunyai pengaruh terhadap pembentukan sikap dikarenakan lembaga tersebut meletakkan

**Tabel 7.** Perbandingan kemampuan responden merawat balita ISPA sebelum dan setelah diberikan pendidikan kesehatan antara Puskesmas Padang Pasir dan Puskesmas Pauh (n=15)

Variabel	mean	SD	Value
Kemampuan merawat balita ISPA sebelum pendidikan kesehatan	6,53	1,570	1,000
Kemampuan merawat balita ISPA setelah pendidikan kesehatan	8,70	0,837	0,004

dasar pengertian dan konsep moral dalam diri individu. Kaitan ini didasari oleh asumsi bahwa kepercayaan banyak mempengaruhi pengetahuan dan tindakan perawatan yang akan dilakukan. Maksudnya adalah, orang melakukan tindakan dalam situasi tertentu ditentukan oleh kepercayaan terhadap stimulus tersebut. Oleh karena itu logis untuk berharap bahwa sikap dan karakteristik seseorang akan dicerminkannya dalam bentuk tendensi tindakan yang dilakukan terhadap objek (15).

## KESIMPULAN

Hasil menunjukkan perbedaan yang signifikan pengetahuan dan kemampuan responden merawat balita ISPA antara sebelum dan setelah diberikan pendidikan

kesehatan baik di Puskesmas Padang Pasir dan Puskesmas Pauh. Oleh karena itu pelayanan kesehatan terutama Puskesmas Padang Pasir dan Puskesmas Pauh kota Padang dapat melakukan kegiatan promosi kesehatan dan pendekatan terhadap keluarga dengan balita ISPA secara intensif dengan metode ceramah dan media booklet sehingga pencegahan dan perawatan balita ISPA memberikan efek langsung terhadap penurunan angka kejadian ISPA. Bagi penelitian selanjutnya, perlunya dilakukan penelitian terkait pemberian pendidikan kesehatan dengan membandingkan dua metode yang berbeda sehingga tujuan dari kegiatan yang dilakukan tercapai optimal dan dapat dilakukan terhadap ibu yang memiliki anak balita yang tidak mengalami ISPA

## DAFTAR PUSTAKA

1. Riset Kesehatan Dasar. 2013. *Hasil riset kesehatan dasar tahun 2013*. Diakses tanggal 25 Maret 2014.
2. Schwartz, M. 2004. *Pedoman klinis pediatrik*. Jakarta: EGC.
3. Machmud, R. 2006. *Pneumonia balita di Indonesia dan peran kabupaten dalam menanggulanginya*. Padang: Andalas University Press.
4. Huriah, T., & Lestari, R. 2005. Pengaruh pendidikan kesehatan tentang infeksi saluran pernapasan terhadap kemampuan ibu dalam perawatan ispa pada balita di Dusun Lemahdadi Kasihan Bantul Yogyakarta. *Jurnal Ilmu Keperawatan*. 29-34.
5. Prajapati, et al. 2012. Knowledge, attitude and practices of mothers regarding acute tract infection (ari) in urban and rural communities of Ahmedabad District, Gujarat. *Indian Journal of Pediatrics*. 3(2): 101-103).
6. Sitepu, A. 2008. *Efektivitas penyuluhan kesehatan menggunakan metode ceramah disertai pemutaran vcd dan tanpa pemutaran vcd dalam meningkatkan pengetahuan dan sikap ibu tentang penyakit pneumonia pada balita di Kecamatan Stabat Kabupaten Langkat*. FKM USU. Tesis. Tidak dipublikasikan. Diakses melalui <http://repository.usu.ac.id/bitstream/123456789/6725/1/08E00489.pdf> tanggal 12 Februari 2014.
7. Devyna. 2013. *Hubungan pengetahuan dan kepatuhan keluarga dalam perawatan penyakit ISPA pada balita di wilayah kerja puskesmas purnama*

- dumai. FKep USU. Skripsi. Tidak dipublikasi.
8. Francis, N. 2008. The effect of using interactive booklet on childhood respiratory tract infections in consultations: Study protocol for a cluster randomised controlled trial in primary care. *Biomed Journal* 9(23): 1-10.
  9. Montasser, N. 2012. Assesment and classification of acute respiratory tract infection among egyptian rural children. *British Journal of Medicine and Medical Research* 2(2): 216-227.
  10. Suhariyanti. 2012. Pengaruh promosi kesehatan terhadap kemandirian kelurga dalam penanganan demam pada anak di wilayah puskesmas pringsurat kabupaten temanggung. *Jurnal Promosi Kesehatan* 1(1): 1-10.
  11. Kumar, et al. 2009. Knowledge attitude and practice about ari among the mothers of under five children attending civil hospital mithi tarparkar desert. *PHCOA Journal* 2(1): 12-20.
  12. Heshmat, R 2009 Comparison of knowledge, attitude and practice of urban and rural household towards iron deficiency anemia in Iran. *Iranian Public Health* 38(4): 83-90.
  13. Notoadmodjo, S. 2007. *Promosi kesehatan & ilmu perilaku*. Jakarta: Rineka Cipta.
  14. Maramis, dkk 2013. Hubungan tingkat pendidikan dan pengetahuan ibu tentang ispa dengan kemampuan ibu merawat balita ispa pada balita di puskesmas bahu kota manado. *Jurnal Keperawatan* 1(1): 1-8.
  15. Murhayati, A. 2010. Hubungan antara tingkat pengetahuan dan sikap ibu dengan praktik cara perawatan balita yang menderita ISPA non pneumonia di wilayah kerja Puskesmas Mojobolan, Sukoharjo. *Jurnal Kesma* 1(1): 34-39.